

PREDIKSI *FINANCIAL DISTRES* DENGAN MENGGUNAKAN INFORMASI FUNDAMENTAL (STUDI PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Ramly⁽¹⁾, Linda Arisanty Razak⁽²⁾, Sitti Sulaeha⁽³⁾, dan Asriani Hasan⁽⁴⁾
(Universitas Muhammadiyah Makassar)

ABSTRACT

The purpose of the study is to predict financial distress by using fundamental information, namely by testing the relationship between current ratio (SR), debt to equity ratio (DER), return on assets (ROA), inventory turnover (ITO) to financial distress. The data used are secondary data in the form of company financial statements from 2014 to 2018. The calculation technique used in this study is using the Altman method and financial ratio calculations. The data analysis technique used in the study is multiple linear regression analysis. The results showed the variable current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), return on assets (ROA) had a significant relationship to financial distress while inventory turnover (ITO) obtained insignificant result.

Keywords: *Accounting Information, Financial Distress.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak dari krisis *financial* global yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008. Krisis *financial global* ini diakibatkan oleh kegagalan pembayaran kredit perumahan beresiko tinggi (*subprime mortgages*). Sebagian besar industri di Indonesia terkena dampak krisis tersebut.

Financial global masih dirasakan Indonesiaa pada pertengahan tahun 2017. Terbukti dari data yang diperoleh pada Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa indeks sektor *property* dan *real estate* mengalami penurunan sebesar 0,77% ke level 491,948. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya daya beli masyarakat. Lemahnya kemampuan daya beli masyarakat membuat investasi *property* dan *real estate* tidak mengalami pergerakan

Melihat kondisi yang dialami perusahaan, mendorong perusahaan dalam sektor *property* dan *real estate* untuk terus melakukan peninjauan keuangan dan kinerja perusahaan serta memperkuat pondasi manajemen perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, dimana hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan yang pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Ketidakmampuan melunasi hutang memberikan bukti bahwa kinerja perusahaan bernilai negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas. Ketidakmampuan atau kegagalan perusahaan-perusahaan tersebut dapat disebabkan oleh dua hal, pertama kegagalan keuangan (*financial failure*) dan yang kedua kegagalan ekonomi (*economic failure*) (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan memahami kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi hal yang akan terjadinya dimasa depan seperti kebangkrutan.

Salah satu aspek pentingnya analisis laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kelangsungan hidup (kontinuitas) perusahaan. Gambaran kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan agar mampu memprediksi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Model analisis yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah dalam bentuk Fundamental Signal atau biasa disebut rasio-rasio keuangan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meneliti manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Rilanti (2017) tentang Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur. Penelitian ini menggunakan rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* (EBITTA), *Cash flow from operations tototal asset* (CFOTA) dan *Return on Assets* (ROA). Ketiga rasio ini berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian dalam memprediksi *financial distress* yang akan memicu terjadinya kebangkrutan sebuah perusahaan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 hingga tahun 2016 . Alasan pemilihan objek ini adalah karena perusahaan *property* dan *real estate* dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih baik dalam melihat pengaruh rasio-rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*.

Rasio-rasio keuangan (Fundamental Signal) umumnya digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham dan *abnormal return* seperti penelitian yang dilakukan Lev and Thiagarajan (1997) dan Ou and Penman (1989), sementara abarbanel dan busshe (1997) menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi *future earnings*. Penelitian mencoba mengikuti penelitian Khatri (2017) yang menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi *financial distres* pada Bursa Efek India.

II. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Signaling Theory

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal itu berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Wolk,2011). Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui kinerja dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan. Almilia dan Kristija (2003) menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai laba positif selama dua tahun berturut turut merupakan kategori perusahaan yang sehat dan mencerminkan kondisi kinerja perusahaan yang baik. Sebaliknya, ketika perusahaan memiliki laba negatif selama 2 tahun berturut-turut merupakan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan, pihak luar mampu menilai apakah perusahaan

mampu melakukan pembalikan arah (*corporate turnaround*) untuk keluar dari kondisi *financial distress* dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang lama

2. Financial Distress

Financial distress adalah keadaan dimana perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Khaliq dkk (2014) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak bisa atau mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Baimwera dan Muriuki (2014) mendefinisikan *financial distress* sebagai kemungkinan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Baldwin dan Scott (1983) menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dengan dilanggarnya persyaratan utang (*debt covenants*) disertai penghapusan atau pengurangan pembiayaan deviden.

Menurut Bringham dan Genpensi (1993) ada berbagai macam tipe kesulitan keuangan, yaitu: *Economic Failure, Business Failure, Technical Insolvency, Insolvency in Bankruptcy, Legal Bankruptcy*. Khaira (2008) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan keuangan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurutnya, ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu: (1) *Neoclassical Model* pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. (2) *Financial Model* campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. (3) *Corporate Governance Model* disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Altman (1968) adalah orang yang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisa diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisa diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya.

3. Informasi Fundamental

Informasi fundamental (Fundamental signal) adalah rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio ini bagi para investor adalah informasi yang sering digunakan pergerakan harga saham suatu perusahaan. Harahap (2010:297) menguraikan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Menurut Irawati (2005:22) rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

Menurut Lev and Thiagarajan (1993) sinyal fundamental ditujukan untuk menentukan nilai saham perusahaan dengan pemeriksaan secara cermat dari petunjuk nilai pendorong, seperti laba, risiko, pertumbuhan, dan posisi kompetitif. Beberapa jenis rasio yang sering digunakan dalam memprediksi saham yang (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Sovabilitas, (3) Rasio Probabilitas, (4) Rasio Aktivitas dan (5) Rasio Nilai Perusahaan. Rasio ini sejalan dengan rasio yang diturunkan Ou and Penman (1989) dimana rasio ini mengkombinas mengkombinasikan prediktor-prediktor yang mereka gunakan dalam satu pengukuran tunggal, yaitu *Pr*.

4. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang perusahaan. Perusahaan dikatakan likuid apabila jumlah harta lancar lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban lancarnya (Ayu dkk. 2017). Semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari kondisi *financial distress*, namun apabila rasio yang dihasilkan rendah maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Hasil penelitian Khatri (2012) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H1: diduga bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor kepada pemilik perusahaan. Jika rasio ini menghasilkan angka yang tinggi maka akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan dengan tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi mempunyai tanggungan kewajiban yang tinggi atas perolehan pendanaan dari kreditor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H2: diduga bahwa rasio *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktivitya (Harahap, 2010:305). Semakin besar *return on asset*, maka semakin baik perusahaan menghasilkan laba sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian oleh Ayu dkk. (2017) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H3: diduga bahwa rasio *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar

dalam satu periode (Kasmir, 2012:180). Jika persediaan terlalu banyak maka perusahaan dikatakan tidak produktif dan tingkat pengembaliannya pun menjadi rendah. Hal tersebut akan memperkecil keuntungan perusahaan dan membuat perusahaan tidak likuid sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* semakin besar (Utami, 2015). Hasil penelitian oleh Arif dkk. (2014) menjelaskan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H4: diduga bahwa *inventory turn over* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *hypothesis testing*. Penelitian *hypothesis testing* adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang menunjukkan gambaran tentang pengaruh rasio keuangan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan publikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada perusahaan *Propertyti* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui internet, yaitu www.idx.co.id

2. Definisi Oprasional Variabel dan Pengukuran

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* perusahaan diukur dengan menggunakan model Altman Z-Score. Model Altman merupakan model yang paling banyak digunakan dalam memprediksi *financial distress* (Rangga, dkk. 2017). Adapun rumus adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6X4 + 0,990 X5$$

Keterangan:

Z = *bankruptcy index*

X1 = *working capital / total assets*

X2 = *retained earnings / total assets*

X3 = *earning before interest and taxed / total assets*

X4 = *market value of equity / book value of total debt*

X5 = *penjualan / total assets*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan yang mengalami *financial distress* didasarkan pada nilai Z-score model Altman yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang sehat).
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang sehat

Variabel Independen (X)

Berdasarkan hipotesis terdapat 4 variabel independen, yaitu *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio* dan perputaran persediaan yang akan di uji untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.

Current Ratio. Menurut Kasmir (2012:134) *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* membandingkan antara aktiva lancar (*current assets*) yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar (*current liabilities*). Menurut Kasmir (2012:135) *current ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (current assets)}}{\text{Hutang Lancar (current Liabilities)}}$$

Debt to Equity Ratio (DER). Menurut Kasmir (2012:157). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2012:158) *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Harahap, 2010:305). Menurut Kasmir (2012:204) rumus *return on equity* adalah:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2012:180). Menurut J Fred Weston dalam Kasmir (2012:180) rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain . Persamaan analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$

Keterangan :

- Y = *Finanacial Distress*
- a = Konstanta
- b = Koefisien
- X1 = *Current Ratio*
- X2 = *DER*
- X3 = *ROA*
- X4 = Perputaran Persediaan

Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk mengetahui hasil regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala yang dapat mengganggu ketepatan analisis. Suatu model regresi berganda dapat dikatakan sebagai model yang baik jika model tersebut terbebas dari asumsi-asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas Data

Hasil uji komogorov smirnov memperlihatkan hasil besarnya kolmogorov-Smirnov sebesar 0,065 dan juga memperlihatkan hasil yang tidak signifikan dikarenakan nilai signifikansinya sebesar 0,057 diatas 0.05 sehingga dapat disimpulkan data telah memenuhi kaidah normalitas.

Tabel 1. Uji Normalitas

		N	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		1.0518743
	Std. Deviation		.44759319
	Most Extreme Differences	Absolute	.123
		Positive	.077
		Negative	-.123
Test Statistic			.123
Asymp. Sig. (2-tailed)			.057 ^c

2. Uji Multikoluenaritas

Hasil uji multikolienaritas tidak memperlihatkan multikoleniaritas untuk mengetahui apakah terjadi multikoleniaritas dalam suatu model dapat dilihat dari uji VIF (*Variance Inflation Factor*) yaitu jika VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari dari 0.1.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CR	,931	1,074
DER	,802	1,247
ROA	,828	1,208
ITO	,922	1,084

3. Uji Autokorelasi

Data yang baik digunakan adalah data yang tidak mengalami autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson*. Tabel 4.9 menyajikan hasil uji autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,24143	0,549

4. Uji Hipotesis

Hasil uji F pada tabel diketahui diketahui nilai $F_{hitung} = 31.211$ dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *inventory turn over* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *financial distress* dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Tabel 4. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9.817	4	2.454	31.211	0.000
Residual	3.538	45	0.079		
Total	13.355	49			

Tabel 5. Uji T

Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	1.207	0.109		11.028	0.000
CR	0.107	0.025	0.345	4.337	0.000
DER	-0.501	0.086	-0.501	-5.852	0.000
ROA	3.687	0.879	0.354	4.197	0.000
ITO	-0.004	0.015	-0.024	-0.297	0.768

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, maka model regresi linear berganda adalah sebagai berikut

$$Y = 1,207 + 0,107X_1 - 0,501X_2 + 3,687X_3 + 0,004X_4$$

Konstantas sebesar 1,207 menunjukkan bahwa apabila tidak ada pengaruh dari variabel independen (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *inventory turn over*) dimana *financial distress* akan meningkat sebesar 1,207. Variabel *current ratio* sebesar 0,107 menunjukkan bahwa apabila *current ratio* mengalami peningkatan maka akan diikuti peningkatan *financial distress* sebesar 0,107. Variabel *debt to equity ratio (DER)* sebesar -0.501 menunjukkan bahwa apabila *debt to equity ratio (DER)* mengalami peningkatan maka akan diikuti penurunan *financial distress* sebesar 0,501. Variabel *return on assets (ROA)* sebesar 3,687 menunjukkan bahwa apabila *return on assets (ROA)* mengalami peningkatan maka akan diikuti peningkatan *financial distress* sebesar 3.687 Variabel *inventory turn over* sebesar 0,004 menunjukkan bahwa jika *inventory turn over* mengalami peningkatan maka akan diikuti peningkatan *financial distress* sebesar 0,004.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil uji t pada tabel diperoleh nilai signifikan *current ratio* sebesar 0,000. Nilai signifikan 0,000 < nilai standar 0,05, hal ini berarti bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. *Current ratio* merupakan salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi *current ratio* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dengan kondisi *financial distress* dan begitupula sebaliknya. Hasil penelitian ini konsisten

dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil uji t pada tabel diperoleh nilai signifikan *debt to equity ratio (DER)* sebesar 0,000. Nilai signifikan $0,000 < \text{nilai standar } 0,05$, hal ini berarti bahwa *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dapat disimpulkan hipotesis kedua diterima. Jika rasio ini menghasilkan angka yang tinggi maka akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan dengan tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi mempunyai tanggungan kewajiban yang tinggi atas perolehan pendanaan dari kreditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Crishton (2017) yang menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *return on assets (ROA)* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil uji t pada tabel diperoleh nilai signifikan *return on assets (ROA)* sebesar 0,00. Nilai signifikan $0,00 < \text{nilai standar } 0,05$, hal ini berarti bahwa *return on assets (ROA)* berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima. *Return on assets (ROA)* merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur berapa laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktivasinya. Semakin besar *return on asset*, maka semakin baik perusahaan menghasilkan laba sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dkk. (2017) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *inventory turn over* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil uji t pada tabel diperoleh nilai signifikan *inventory turn over* sebesar 0,768. Nilai signifikan $0,768 > \text{nilai standar } 0,05$, hal ini berarti bahwa *inventory turn over* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dapat disimpulkan hipotesis keempat

ditolak. Jika persediaan terlalu banyak maka perusahaan dikatakan tidak produktif dan tingkat pengembaliannyapun menjadi rendah. Hal tersebut akan memperkecil keuntungan perusahaan dan membuat perusahaan tidak likuid sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* semakin besar. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

V. KESIMPULAN

Bedasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian dapat di tarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hasil analisis pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
2. Hasil analisis pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Hasil analisis pengaruh *return on assets (ROA)* terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa variabel *return on assets (ROA)* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Hasil analisis pengaruh *inventory turn over* terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa variabel *inventory turn over* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman. 1968 . Financial Ratio, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. The Journal Of Finance.
- Abarbanel. J; Busshee. 1997. *Fundamental Analysis, Future Earnings, Stock prices*. *Journal of Accounting Research* 35 (Spring): 1-24
- Ayu, Adhinda Sekar dkk. 2017. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 43 No.1* *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 43 No.1 Februari 2017*
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khatri, Dhanesh Kumar. 2017. *Financial Ratios, Econometrics and Prediction of Corporate Bankruptcy-an Empirical Study*. *International Journal Of Accounting Research* 4: 128.
- Irawati, Susan. 2006. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Kesatu. Bandung: PT.Pustaka.
- Rahmawati, Aryani Intan Endah dan Suyatmin Waskito Adi. *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013*. *Syariah Paper Accounting FEB UMS ISSN 2460-0784*
- Rilantini, Ni MM, dkk. 2017. *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 7
- Simanjuntak, Chrishton dkk. 2017. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*. *Jurnal e-Proceeding of Management* : Vol.4, N0. 2 Page 1580
- Utami, Meisisti. 2015. *Pengaruh Aktivitas, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)*. *Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi. 2003. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI). Volume 7. No. 2.
- Brigham, Eugene, F dan L.C Gapenski, 1993, *Intermediate Financial Management*, Fourth, Fort Word, The Dyrden Press,: Harcourt Brace. College Publisher.
- Ramdani dan Lukviarman. 2009 *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas*. Jurnal Siasat dan Bisnis
- Khaliq, Ahmad, dkk.. 2014. *Identifying Financial Distress Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies (GLC)*. *International Journal of Economics, Finance, and Management*, Volume 3.No.3. April 2014.
- Baimwera, Bernard dan Antony Murimi Muriuki. 2014. *Analysis Of Corporate Financial DistressDeterminants: A Survey of Non-Financial Firms Listed In the NSE*. *International Journal of Current Business and Social Sciences*, Vol 1.Issue 2.
- Baldwin, Carliss Y., and Scott P. Mason. *The Resolution of Claims in Financial Distress - The Case of Massey Ferguson*. *Journal of Finance* 38, no. 2 (May 1983).
- Khaira Amalia. 2008, *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press
- Wolk Harry I., Michael G. (2011) Tearney, dan James L Dodd. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Cincinnati: South Western Publishing Co., 2
- Lev, Baruch; Tiagarajan, S.R. 1993. *Fundamental Information Analysis*. *Journal Of Accounting Research* Vol. 31 No. 2 Autumn
- Ou. J.; Penman, S. 1989. *Financial Statement Analysis And Prediction Of Stock Return*. *Journal Of Accounting And Economic*. (11 November): 295-330